

Studi-studi tentang Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan menurut Pandangan Howard Federspiel

Nur Aini Farida^{1*}, M. Makbul²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

²Universitas Singaperbangsa Karawang

*e-mail: nfarida@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

The development of the interpretation of the Qur'an in Indonesia is certainly different from the developments in the Arab world. These differences are mainly due to differences in cultural and linguistic backgrounds. The interpretation of the Qur'an in Indonesia goes through a longer process when compared to that which applies in its place of origin. This study is a library research with historical approach. Howard analyzed one aspect of the scientific tradition of Indonesian Muslims, namely the study of the Qur'an as the main source of Islamic teachings. The Sunni Islamic tradition is important to Indonesian Muslim writers because it consistently draws on the sources of this tradition, namely the Qur'an, the Sunnah of the Prophet, and the works of scholars throughout Islamic history. Models of works on the exegesis of the Qur'an in Indonesia are basically derived from the works of Egyptian writers one hundred years ago.

Keywords: *Tafsir, Al-Qur'an, Federspiel, Indonesian.*

ABSTRAK

Perkembangan penafsiran al Qur'an di Indonesia tentu mempunyai perbedaan dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Penafsiran al Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis. Howard menganalisis satu aspek tradisi keilmuan Muslim Indonesia, yaitu studi tentang Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam. Tradisi Islam Sunni penting bagi para penulis Muslim Indonesia karena secara konsisten bersandar pada sumber-sumber tradisi tersebut, yakni al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan karya-karya para ulama sepanjang sejarah Islam. Model-model karya-karya tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia pada dasarnya berasal dari karya-karya para penulis mesir seratus tahun yang lalu.

Kata kunci: *Tafsir, Al-Qur'an, Federspiel, Keindonesiaan*

PENDAHULUAN

Indonesia yang menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara, telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Mungkin sebelum abad ke-16 di wilayah tersebut telah ada tulisan-tulisan ulama yang didistribusikan secara luas. Menjelang abad ke-12 wilayah Indonesia khususnya di Aceh, Palembang, Jawa Timur, dan Goa muncul tulisan-tulisan penting. Kemudian setelah masa penjajahan Belanda,

keilmuan Umat Islam terus berlangsung dan memberikan identitas kepada Islam di wilayahnya. Pada periode ini banyak tulisan yang menjelaskan tentang hal yang berbau mistik dan masalah tingkah laku dan perbuatan baik.

Tradisi keilmuan Indonesia pada abad ke-20 menunjukkan bahwa pemikir-pemikir muslim Indonesia dewasa ini banyak menghasilkan karya yang menjadi kontribusi

penting bagi perkembangan pemikiran Islam. Luasnya keanekaragaman dan ciri keilmuan Umat Islam Indonesia kontemporer cukup menonjol. Ketika ideologi nasional telah kokoh, Islam tetap populer berkembang dan ekspresif. Buku, pamflet, dan majalah dengan tema keislaman melimpah. Suatu *trend* yang mantap terus berlangsung dan kelimuan di kalangan umat Islam menjadi penting dewasa ini seperti halnya di masa lampau.

Perkembangan penafsiran al Qur'an di Indonesia tentu mempunyai perbedaan dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, maka mereka tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami bahasa al Qur'an sehingga proses penafsiran juga relatif cepat dan pesat. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab, karena itu proses pemahaman al Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan pemberian penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu pula, maka dapat dipahami jika penafsiran al Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya. Tulisan dari Howard ini menganalisis satu aspek tradisi keilmuan Muslim Indonesia, yaitu studi tentang Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis. Federspiel merumuskan tesis bahwa Indonesia merupakan *centre of Islamic learning*, pemikiran dan tulisan-tulisan yang dikenal digunakan oleh sebagian besar umat Islam. Ia mengemukakan hipotesis berikut untuk menguji asumsi tersebut.

Literatur tentang Islam yang ada menunjukkan suatu studi sistematis tentang Islam dan menjelaskan prinsip-prinsip agama tersebut dalam istilah-istilah yang logis. Literatur tersebut juga merefleksikan tradisi

Islam kelompok Sunni dan sangat bergantung pada sumber-sumbernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Howard M. Federspiel lahir pada 10 Maret 1932 di Springville, New York, Amerika Serikat. Minat penelitiannya berpusat pada perkembangan politik dan agama populasi Muslim di Asia Tenggara. Di antara publikasinya adalah *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Cornell, 1970), *Indonesian Muslim Intellectuals of the 20th Century* (Institute of Southeast Asia Studies Press, 2006) dan *Sultans, Shamans and Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia* (Hawaii, 2008). Federspiel memberikan banyak ceramah, lokakarya, dan seminar tentang Islam sepanjang kariernya, selalu berusaha bertindak sebagai perantara budaya dalam menjelaskan budaya Amerika kepada Muslim dan budaya Islam kepada orang Amerika.

Sejarah dalam tradisi Islam, yaitu yang berhubungan dengan dinamika politik dan militer kerajaan, dinasti, dan negara yang berhubungan dengan pentingnya penguasa. Hampir tidak ada suguhan sejarah yang lengkap namun penyajian mengenai sejarah abad pertama dunia Muslim yang umum, konsentrasi wilayah tertentu diidentikkan dengan suatu negara kebangsaan modern cukup banyak. Dan sejarah yang kedua melupakan trend politik sebagian besar wilayah dan konsentrasi pada perkembangan ilmu-ilmu keagamaan yaitu pendapat yang muncul dari ulama-ulama mazhab dan penerbitan berbagai karya keilmuan. Penulis muslim Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap jenis sejarah tersebut.

Ulama mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat Islam. Ulama yang lahir pada awal Islam dianggap penting sebagai penerjemah ajaran Islam. Mereka telah dididik dalam bidang ilmu keislaman secara tradisional. Di Indonesia sendiri lembaga pendidikan Islam terus berlangsung dengan nama yang berbeda-beda. Karya ulama Indonesia yang berhubungan dengan Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Sunarto - "agar dapat memahami,

mempelajari dan merasakan apa yang dikandung oleh Al-Qur'an dan Hadis, maka siapapun harus memiliki ilmu-ilmu tentang tafsir dan ilmu-ilmu tentang hadis"

Dalam studi terakhir, Anthony Johns dalam judul penelitiannya *Islam in Malay World* menelusuri sejarah penggunaan tafsir di Indonesia sejak abad ke-17. Ia mencatat bagaimana pentingnya karya Al-Baidhawi, as-Sayuthi dan An-Nawawi. Ia juga menganalisis pentingnya satu tafsir Al-Qur'an kontemporer yaitu dari seorang fundamentalis Mesir, Sayyid Quthb.

1. Al-Qur'an dalam sejarah negara Indonesia modern

Bagian ini menjelaskan sejarah perkembangan negara Indonesia pada abad ke-20, dengan memfokuskan perhatian pada partisipasi umat Islam pada masa tersebut. Hal penting yang perlu diperhatikan pada masa ini adalah sejarah Indonesia modern yang dibagi menjadi dua masa. Masa pertama merupakan masa penjajahan dan Kaum Nasionalis (antara tahun 1908 dan 1912 sampai dengan 1945) dan masa kedua yang mencakup tahun 1945-1987 sampai dengan sekarang.

Periode pertama di mana Sarekat Islam berdiri sekitar tahun 1912-1926. Sekolah-sekolah Islam pada waktu dalam mempelajari agama bersandar sepenuhnya pada karya Arab klasik. Tafsir Jalalin, Kitab Arba'in, dan Nailul Authar merupakan karya yang telah dipelajari secara umum. Karya-karya penulis modern Mesir yang telah digunakan walaupun belum secara umum, salah satunya adalah Tafsir Al-Kabir karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Pesan ajaran-ajaran dan doktrin Islam telah dirangkum dalam beberapa buku, seperti karya Hamka yang telah menulis dalam bidang hukum (fiqh) dan Ilmu Sejati mengungkapkan prinsip dasar Islam dengan cara mengemukakan ayat tertentu dari Al-Qur'an dan mengomentarnya. Karya tersebutlah yang kemudian disebut sebagai embrio tafsir. Pada periode ini Mahmud Yunus juga mulai mengerjakan tafsirnya yang

dimulai dengan penerjemahan dalam tulisan Jawi.

Periode kedua yang merupakan masa pluralisme dalam aktivitas kaum nasionalis antara tahun 1926-1941. Doktrin dan ajaran-ajaran Islam menjadi garapan yang populer bagi penulis Indonesia. Cokroaminoto, meringkas pandangan kaum nasionalis dan modern Muslim dengan judul *Tarich Agama Islam*. Karya lain dengan tema yang serupa telah diterbitkan oleh Munawar Khalil dengan judul *Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunah*. Pada periode ini juga disebut sebagai era generasi Al-Qur'an yang pertama yang ditandai dengan munculnya terjemahan-terjemahan dan tafsir dalam bahasa Indonesia.

Hamka melanjutkan karyanya dalam bidang Al-Qur'an dengan menerbitkan Tafsir Juz Amma yang diberi judul *Al-Burhan (Kesaksian)*. Ia memadukan pendapat para mufasir klasik dan abad pertengahan Islam dengan pendapat kaum modernis Mesir. Munawar Khalil juga mempersiapkan sebuah buku yang berjudul *Himpunan Hadis-hadis Pilihan dan tafsir Al-Qur'an* yang terdiri dari beberapa jilid dalam bahasa Jawa berjudul *Tasir Quran Hidjaatur Rahman*. Selain dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Belanda telah menjadi bahasa ilmiah termasuk kalangan intelektual Muslim. Hal ini terlihat dari karya Sjech Achmad Sukarti yang berjudul *Zedeeler uit den Quran (Ajaran Kedisiplinan dari Al-Qur'an)* dan Ibnu Idrus dalam karyanya *Gouden Regels uit den Qoeran (Aturan-aturan yang Indah dari Al-Qur'an)*.

Upaya penerbitan tafsir lainnya adalah Mahmud Yunus dan HMK Bakry dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Al-Qur'an yang Mulia)* yang merupakan usaha lanjutan yang telah dilakukan Yunus pada masa sebelumnya. Kemudian bagian-bagian dari karya Halim Hasan muncul dalam bentuk majalah pada bulan April 1937 yang ditulis dalam tulisan latin dan Jawi dipersiapkan selama bulan Ramadhan 1937. Ahmad Hasan memberikan penjelasan yang lebih detail bagaimana proses penulisan sebuah tafsir yang lengkap.

Periode ketiga, masa ini adalah di mana Jepang mulai menduduki Indonesia antara tahun 1942-1945. Pada periode ini para pemimpin muslim seperti Haji Mansyur yang merupakan pemimpin Muhammadiyah menunjukkan sikap sentimennya dalam berbagai ceramahnya bahwa Islam dan Bushido tentang penghormatan dan pengabdian kepada kekaisaran Jepang adalah tidak bertentangan. Di pihak lain, Hamka menentang pembebanan hei kirei terhadap Muslim. Pada periode ini sekolah Islam terus berjalan walaupun ada yang gulung tikar karena keterbatasan perlengkapan dan kesulitan ekonomi, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia bahwa buku-buku teks bidang keislaman yang dipakai pada periode sebelumnya, tetap digunakan.

Periode keempat: Masa Revolusi (1945-1949). Umat Islam dilibatkan dalam peranannya di Indonesia yang baru. Dua kelompok memutuskan hubungan dengan para tokoh Nasionalis, yang pertama adalah sekelompok Muslim dan yang lainnya adalah musuh politik Muslim. Kelompok muslim yaitu Darul Islam, yang meyakini bahwa prinsip-prinsip Islam harus dilaksanakan segera. Bahkan pemimpin Darul Islam telah mengumumkan berdirinya suatu negara Islam Indonesia.

Situasi politik tersebut membuat penulis Muslim seperti Hamka menuangkannya dalam tulisan yang berjudul Agama Revolusi. Karya tersebut muncul pada awal periode tersebut, mendorong umat Islam untuk bersatu dengan kelompok lain tanpa memerhatikan pandangan dan agama yang berbeda. Selain itu Muhammad Isa Anshary, dalam bukunya Filsafat Perjuangan Islam muncul pada akhir periode tersebut yang menyeru umat Islam agar mempersiapkan diri untuk menegaskan keinginan mereka bagi pembentukan Negara Islam Indonesia.

Halim Hasan mencatat dua hal pada masa penjajahan Belanda yang mempunyai pengaruh yang cukup luas dalam perkembangan Islam di Indonesia. Belanda melarang masuk semua buku tentang

dinamika perkembangan Muslim. Tafsir yang telah dilarang adalah tafsir yang membahas makna atau pengaruh penerapan pesan-pesan Al-Qur'an. Tafsir hanya diizinkan masuk apabila membahas masalah-masalah kebahasaan atau tafsir yang tekstual, hal tersebut menghambat sampainya pemikiran keagamaan umat Islam. Masalah yang kedua adalah propaganda Belanda dalam menentang Islam, yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang tidak sempurna dan tidak dapat mengangkat para pengikutnya dari perkembangan negara yang rendah.

Periode kelima, adalah masa di mana demokrasi liberal diberlakukan yakni antara tahun 1950-1957. Sekolah-sekolah Islam bermunculan dan mulai beraktivitas. Munawar Khalil dalam bukunya Al-Qur'an dari Masa ke Masa menjelaskan bahwa periode ini ilmu pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam di kalangan penduduk Indonesia masih terbatas. Aboe Bakar Atjeh menjelaskan bahwa sulitnya mempelajari Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia ini tidak lain adalah karena pengaruh orientalis terhadap muslim Asia Tenggara, Untuk mengatasi pemahaman yang disimpulkan oleh orientalis, dibutuhkan suara yang kuat dari umat Islam.

Karya-karya yang muncul di periode ini, diantaranya adalah: Umat Islam Menghadapi Pemilihan Umum oleh Isa Anshary yang menyimpulkan bahwa Pancasila tidak mampu memenuhi kebutuhan nilai untuk menjalankan negara. Kemudian tulisan dari Ali Alhamdy dalam bidang pengkajian kitan suci yang berjudul Al-Wahyu dan Al-Qur'an. HMK Bakry juga menerbitkan buku Pelajaran Hadis, yang merupakan pengantar hadis untuk sekolah menengah. Pada tahun yang sama Bakry bersama M. Nur Idrus menulis Pelajaran Tafsir Qur'an yang terdiri dari 3 jilid untuk sekolah menengah. Pada akhir periode kelima, Ahmad Hassan menerbitkan Al-Djawahir yang berisi hadis dan bacaan pilihan.

Periode keenam, pada periode ini secara politik Islam telah kehilangan pengaruhnya. NU telah bergabung dengan pemerintah

sayap kiri pada masa sebelumnya. Di sisi lain masyumi telah dibubarkan karena bergabung dengan pemberontak yang ada di luar Jawa. Sekolah Islam terus berlanjut meski keadaan ekonomi buruk, khususnya karena inflasi tinggi yang menyebabkan berbagai kesulitan. Namun pada masa ini IAIN lahir. Pada awal kelahirannya memang IAIN masih memiliki pengaruh yang kecil, namun seiring berjalannya waktu IAIN telah memiliki pengaruh yang besar. IAIN Yogyakarta secara khusus menjadi tempat pengembangan dan pengungkapan pandangan Islam yang disesuaikan dengan kondisi dan bertujuan untuk memenuhi keperluan bangsa Indonesia.

Literatur Islam pada masa ini memasuki masa yang stabil. Karya-karya yang lebih matang bermunculan. Usman Al-Muhammady berhasil menerbitkan beberapa karyanya yang menekankan pembangunan keimanan yang benar dan tugas-tugas umat Islam seperti dalam bukunya yang berjudul *Iman dan Islam*, Tudjimah dengan *Qur'an dan Ajaran-ajarannya*, HA. Malik Ahmad dengan tafsir bagian dari *Al-Qur'an*, serta Ash-Shiddieqy bersama mahasiswanya di IAIN Yogyakarta menerbitkan beberapa karya dalam bidang hadis yang berkaitan dengan hukum Islam.

Karya-karya penting dari Hamka (*Tafsir Al-Azhar* yang merefleksikan kekacauan politik pada waktu itu) dan Ash-Shiddieqy (*Tafsir Qur'an Al-Majied* dalam beberapa jilid yang kemudian akhirnya menjadi *Tafsir An-Nur*—generasi kedua dan *Al-bayan*—generasi ketiga) lahir pada periode ini. Selama periode ini juga modernis muslim berusaha memperluas pengaruh Islam dengan menggunakan media baru.

Periode ketujuh, yang merupakan orde baru (1967-1987 dan seterusnya) terjadi pembenahan politik dengan jumlah peserta pemilu disusun menjadi tiga, dengan partai-partai politik Islam dimasukkan ke dalam satu induk. Hal tersebut mempunyai makna penting, yaitu bersatunya anggota NU dengan pengikut Masyumi. Mukti Ali yang saat itu menjadi menteri agama, menyuarakan akan

pentingnya ulama berada di barisan depan dalam rangka gerakan moral untuk mempromosikan nilai-nilai yang positif tentang pembangunan nasional (buku *Agama dan Pembangunan di Indonesia*).

Dalam bidang peribadatan dan masalah keagamaan lainnya Sidi Gazalba mewakili masa tersebut. Pembangunan bidang keagamaan, merangsang pemerintah untuk terlibat langsung dalam penerbitan buku-buku teks. Menteri agama kemudian menunjuk sebuah badan yang terdiri dari para ulama IAIN untuk menulis tafsir *Al-Qur'an* baru. Yang pertama adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diharapkan dapat mengekspresikan pandangan bahwa *Al-Qur'an* masih dapat digunakan sebagai suatu model pembangunan masa kini. Dan yang kedua adalah, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang merupakan upaya untuk menciptakan tafsir resmi yang diharapkan bisa mengarahkan guru dalam menyesuaikan pelajaran *Al-Qur'an* pada dunia modern.

2. *Al-Qur'an* dalam konteks negara Indonesia kontemporer

Pada bagian ini bisa dipahamai bahwa ideologi kelompok nasionalis Indonesia tidak mengenal ajaran Islam sebagai bagian penting dari kehidupan nasional; ajaran-ajaran Islam tersebut dibatasi dalam penggunaannya. Politik Islam dikucilkan, namun pedoman yang berkaitan dengan masalah moral diberikan dukungan.

Penggunaan *Al-Qur'an* dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer menurut Federspiel diperoleh hasil data Sekitar 90% dari penduduk Indonesia yang beragama Islam memegang serta melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkatan selanjutnya masyarakat menyadari atas makna dan batas-batas dari ajaran-ajaran itu, dan berusaha untuk mengikuti prinsip-prinsip tersebut.

Sumber ajaran Islam diletakkan pada posisi yang penting oleh umat Islam Indonesia kontemporer. Sering ditemukan kutipan *Al-Qur'an* dan Hadis dalam berbagai media

informasi. Namun Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat digunakan tanpa klasifikasi penggunaannya diatur oleh peraturan cara menggunakannya yang telah dirumuskan oleh ulama.

3. Upaya Memahami Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia

Federspiel, yang menganalisis buku-buku tentang Al-Qur'an dan studi yang menfokuskan perhatiannya pada upaya penyajian sosialisasi kandungan Al-Qur'an bagi umat Islam Indonesia yang ingin mengetahui tentang hal tersebut.

Federspiel sendiri membagi sejarah penafsiran Al-Quran di Indonesia menjadi tiga periode. Periode pertama bermula dari awal abad 20 hingga tahun 1960-an. Periode ini ditandai dengan penafsiran Al-Quran yang masih terpisah-pisah. Pada periode inilah, sebenarnya karya-karya berbahasa daerah banyak ditulis.

Periode kedua, merupakan penyempurnaan atas periode pertama dengan penyempurnaan yang meliputi penambahan catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang-kadang disertai indeks. Generasi ini melahirkan karya-karya tafsir seperti Al-Furqan yang ditulis Ahmad Hassan, Tafsir Al-Quran yang ditulis Qamaruddin Hamidy dan Tafsir Al-Quran al-Karim yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Pengklasifikasian karya-karya tersebut kemudian dikritik oleh Taufikurrahman, yang menjelaskan bahwa ketiga karya tersebut muncul pada akhir 1960-an yang berarti adalah periode pertama. Tafsir generasi kedua memberikan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang akurat, bersamaan dengan keakuratan teks-teks Arabnya bertujuan untuk menyediakan pengertian kepada orang-orang beriman yang tertarik.

Periode ketiga merupakan penafsiran yang lengkap dengan memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya, memiliki bagian pengantar dan indeks yang sangat memperluas isi, tema dan menyajikan riwayat sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Quran (asbab an-nuzul). Dalam masa periode

ketiga ini muncul karya-karya seperti Tafsir al-Quran al-Karim karya Halim Hasan, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Al-Bayan karya Hasbi As-Shiddieqiy. Tafsir pada generasi ini bertujuan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif dan oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir.

Dua tafsir kontemporer yang dianggap penting oleh Federspiel yaitu Tafsir Rahmat karya Bakry dan Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an karya Surin. Keduanya merupakan jawaban atas permintaan dari para pembaca Al-Qur'an agar memberikan karya yang lebih baik dalam pengkajian dan penggunaan Al-Qur'an. Karya Bakry memiliki keistimewaan, salah satunya yaitu menekankan pada pembahasan kesesuaian Al-Qur'an dengan perkembangan teknologi. Sedangkan karya Surin yang telah menggunakan transliterasi teks Arab dan teknik "gambar" dalam menyajikan terjemahan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Studi tentang literatur Islam ini melahirkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tradisi Islam Sunni penting bagi para penulis Muslim Indonesia. Mereka secara konsisten bersandar pada sumber-sumber tradisi tersebut, yakni al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan karya-karya para ulama sepanjang sejarah Islam.
2. Model-model karya-karya tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia pada dasarnya berasal dari karya-karya para penulis mesir seratus tahun yang lalu.
3. Pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia menjadi pertimbangan penting dalam perkembangan kegiatan-kegiatan dan pemikiran umat Islam sejak tahun 1945. Karya-karya telah ditulis dalam konteks kesulitan nasional atau kebijakan nasional.
4. Pengaruh barat dikambinghitamkan, sebagian penyebabnya dalah pendapat kaum orientalis masa lalu tentang doktrin Islam. Sebab lainnya juga karena pengetahuan dan moralitasnya menurut kebanyakan umat Islam menjadi lawan

terhadap apa yang dijelaskan oleh ajaran Islam tentang masalah-masalah tersebut.

5. Gerakan dakwah yang berlangsung di dunia Islam dan umat Islam Indonesia dipengaruhi oleh situasi tersebut. Gerakan tersebut mempengaruhi masyarakat Muslim Indonesia terutama dalam bidang-bidang peribadatan dan kewajiban agama yang dasar, tetapi belum seperti yang terjadi di negara-negara lainnya, yang banyak mempengaruhi kebijakan pemerintah atau moralitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Federspiel, H. M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. (1996) Bandung: Penerbit Mizan.
- Federspiel, H. M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, New York: Cornell Modern Indonesian Project
- Iryana, Y., Rusmana, D., dan Rahtikawati, Y. "Pemikiran Howard Federspiel Terhadap Tafsir Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus" *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 22 (1) Juni 2022, 12-26.
<https://doi.org/10.32699/mq.v22i1.2371>
- Prabook, *Howard M. Federspiel* dalam https://prabook.com/web/howard_m.federspiel/1704566
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Institut Agama Islam Al-Amin Prenduan Sumenep, Madura, 2(1), Juni 2012. 1-26
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.1-26>